

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut *Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA)* dalam *Factbook* yang dipublikasikan oleh BEI pada tahun 2019, sektor *consumer goods* dibagi menjadi beberapa subsektor, yaitu *food and beverages, tobacco manufacturers, pharmaceuticals, cosmetics and household, houseware, dan others*. Selain itu, *JASICA* juga mengklasifikasikan sektor ke dalam 3 kategori, yaitu *primary, secondary, dan tertiary*, yang disesuaikan dengan kegiatan ekonomi utama masing-masing perusahaan yang terdaftar. Dari klasifikasi tersebut, *consumer goods* termasuk dalam kategori *secondary*.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *causal study*. Menurut Sekaran dan Bougie (2016), *causal study* “menguji apakah satu variabel menyebabkan variabel yang lain berubah atau tidak. Dalam *causal study*, peneliti tertarik untuk menjelaskan satu atau lebih banyak faktor yang menyebabkan masalah. Dengan kata lain, maksud peneliti untuk melakukan *causal study* adalah agar mampu menyatakan bahwa variabel X menyebabkan variabel Y. Sehingga jika variabel X dihilangkan atau diubah dengan cara tertentu, masalah Y terpecahkan”. Pada penelitian ini, hal yang diuji yaitu pengaruh variabel ukuran perusahaan, tingkat utang, kepemilikan institusional, dan konsentrasi pasar terhadap persistensi laba.

3.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan 2 variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Pengukuran variabel dalam penelitian ini, baik variabel dependen maupun independen menggunakan skala rasio. Menurut Ghozali (2021), “skala

rasio adalah skala interval dan memiliki nilai dasar (*based value*) yang tidak dapat dirubah”.

3.3.1 Variabel Dependen

“Variabel dependen merupakan variabel yang menjadi perhatian utama peneliti” (Sekaran dan Bougie, 2016). Penelitian ini menggunakan persistensi laba sebagai variabel dependen.

Persistensi laba adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum pajak penghasilan dari rata-rata total asetnya secara berkelanjutan dalam jangka waktu yang panjang, yang dapat menggambarkan kestabilan perusahaan, juga sebagai salah satu variabel yang dapat digunakan pengguna laporan keuangan untuk menilai atau memprediksi laba sebelum pajak penghasilan tahun selanjutnya dari rata-rata total asetnya. Dalam penelitian ini, persistensi laba diukur dengan melakukan koefisien regresi dari laba sebelum pajak tahun berjalan ($PTBI_t$) terhadap laba sebelum pajak tahun depan ($PTBI_{t+1}$). Menurut Arisandi dan Astika (2019), perhitungan nilai persistensi laba terbagi menjadi beberapa tahap.

Langkah pertama untuk menghitung nilai persistensi laba adalah dengan menghitung laba sebelum pajak tahun depan ($PTBI_{t+1}$) dan laba sebelum pajak tahun berjalan ($PTBI_t$). Menurut Suwandika dan Astika (2013) dalam Arisandi dan Astika (2019), laba sebelum pajak tahun depan dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$PTBI_{t+1} = \frac{\text{Laba sebelum pajak tahun depan}}{\text{Rata-rata total aset}} \quad (3.1)$$

Keterangan:

$PTBI_{t+1}$ = Laba sebelum pajak tahun depan
Laba sebelum pajak tahun depan = Laba sebelum pajak penghasilan 1 tahun setelah tahun t

Sedangkan, laba sebelum pajak tahun berjalan dapat diukur dengan rumus sebagai berikut (Arisandi dan Astika, 2019):

$$PTBI_t = \frac{\text{Laba sebelum pajak tahun berjalan}}{\text{Rata-rata total aset}} \quad (3.2)$$

Keterangan:

$PTBI_{t+1}$ = Laba sebelum pajak tahun berjalan

Laba sebelum pajak tahun berjalan = Laba sebelum pajak penghasilan tahun t

Menurut Wegandt *et al.* (2019), rata-rata total aset memiliki rumus sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata total aset} = \frac{TA_{t-1} + TA_t}{2} \quad (3.3)$$

Keterangan:

TA_{t-1} = Total aset 1 tahun sebelum tahun t

TA_t = Total aset tahun t

Langkah kedua untuk menghitung nilai persistensi laba adalah dengan mengukur “koefisien regresi sebelum pajak tahun berjalan terhadap laba sebelum pajak tahun depan. Regresi ini dilakukan dengan variabel laba sebelum pajak tahun depan ($PTBI_{t+1}$) sebagai variabel dependen dan variabel laba sebelum pajak tahun berjalan ($PTBI_t$) sebagai variabel independen”. Persamaan yang digunakan sebagai berikut (Arisandi dan Astika, 2019):

$$PTBI_{t+1} = \alpha + \beta PTBI_t + \varepsilon \quad (3.4)$$

Keterangan:

$PTBI_{t+1}$ = laba sebelum pajak penghasilan 1 tahun setelah tahun t

$PTBI_t$ = laba sebelum pajak penghasilan tahun t

α = konstanta

β = koefisien regresi

ε = *error*

“Jika hasil nilai koefisien regresi mendekati angka 1, maka persistensi labanya tinggi, dan jika nilai koefisien regresi mendekati angka 0, maka persistensi labanya rendah” (Francis et al., (2004) dalam Tuffahati dkk. (2020)).

“Pengaruh antara laba tahun berjalan dengan laba tahun depan yang mengindikasikan adanya persistensi laba dapat diketahui apabila hasil regresi variabel tersebut menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05” (Cheng *et al.*, 2015 dalam Arisandi dan Astika, 2019).

3.3.2 Variabel Independen

Menurut Sekaran dan Bougie (2016), “variabel independen adalah variabel yang memengaruhi variabel dependen, baik secara positif atau negatif”. Penelitian ini menggunakan 4 variabel independen, yaitu:

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala yang menggambarkan besar-kecilnya perusahaan, yang dapat diukur dengan menggunakan nilai total aset. Menurut Tambunan (2021), ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan natural logaritma (Ln) dari nilai total aset dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Aktiva}) \quad (3.5)$$

2. Tingkat Utang

Pada penelitian ini, tingkat utang diproksikan dengan *Debt to Assets Ratio (DAR)*, yang merupakan suatu ukuran yang dapat menunjukkan besarnya pendanaan perusahaan yang berasal dari pinjaman untuk perusahaan membiayai asetnya. Menurut Weygandt *et al.* (2019), *DAR* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}} \quad (3.6)$$

Keterangan:

DAR = *Debt to Assets Ratio*

Total Liabilities = Jumlah liabilitas

Total Assets = Jumlah aset

3. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh institusi. Dalam penelitian Pratomo dan Nuraulia (2021), kepemilikan institusional diukur dengan jumlah persentase kepemilikan institusional, dengan rumus sebagai berikut:

$$IO = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Institusional}}{\text{Total Saham yang Beredar}} \times 100\% \quad (3.7)$$

Keterangan:

IO = Kepemilikan institusional
Jumlah kepemilikan institusional = Jumlah saham ditempatkan dan disetor penuh (yang dimiliki institusi)
Total saham yang beredar = Modal saham yang beredar di BEI

4. Konsentrasi Pasar

Konsentrasi pasar adalah suatu ukuran yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dibandingkan dengan total pendapatan industri. Menurut Nuraeni dkk. (2018), konsentrasi pasar dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$MC = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total penjualan industri}} \times 100\% \quad (3.8)$$

Keterangan:

MC = Konsentrasi pasar
Penjualan = Pendapatan

Total penjualan industri = Total pendapatan perusahaan per klasifikasi sektor BEI dalam setahun

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Menurut Sekaran dan Bougie (2016), data sekunder “mengacu pada informasi yang dikumpulkan oleh seseorang, selain peneliti yang melakukan studi saat ini”. Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi data laporan keuangan perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI selama periode 2018-2020. Data laporan keuangan tersebut didapat dari situs resmi BEI yaitu idx.co.id dan atau dapat diperoleh dari masing-masing *website* perusahaan.

3.5 Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI. Menurut Sekaran dan Bougie (2016), populasi “mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal-hal menarik yang ingin diselidiki oleh peneliti”. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah metode *purposive sampling*. Sampel adalah “sebagian dari populasi” (Sekaran dan Bougie, 2016). Kriteria yang ditetapkan untuk pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut pada periode 2017-2021.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan lengkap yang berakhir pada 31 Desember 2017-2021 secara berturut-turut dan telah diaudit oleh auditor independen.
3. Laporan keuangan disajikan dengan menggunakan mata uang Rupiah.
4. Perusahaan memiliki kepemilikan institusional.
5. Perusahaan menampilkan laba bersih sebelum pajak penghasilan secara berturut-turut selama periode 2018-2021.
6. Perusahaan memiliki nilai beta persistensi laba positif.
7. Perusahaan memiliki nilai beta persistensi laba 0-1.

8. Perusahaan memiliki persistensi laba dengan nilai signifikansi regresi sederhana $< 0,05$ (dengan asumsi bahwa ada tidaknya persistensi laba dinilai secara keseluruhan dari sampel yang diambil).

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS 26. “SPSS adalah kepanjangan dari *Statistical Package for Social Sciences* yaitu *software* yang berfungsi untuk menganalisis data, melakukan perhitungan statistik baik untuk statistik parametrik maupun non-parametrik dengan basis *windows*” (Ghozali, 2021).

3.6.1 Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2021), “statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi)”. Dalam penelitian ini, statistik deskriptif yang digunakan adalah maksimum, minimum, *range*, *mean*, dan standar deviasi. Menurut Sekaran dan Bougie (2016), *mean* adalah “ukuran tendensi sentral yang memberikan gambaran umum mengenai data tanpa terlalu membebani seseorang dengan setiap observasi dalam sekelompok data”. *Range* “merujuk pada nilai ekstrem dalam kumpulan observasi”, dan standar deviasi adalah “ukuran dispersi lain untuk data berskala interval dan rasio, memberikan indeks sebaran distribusi atau variabilitas dalam data”.

3.6.2 Uji Normalitas

“Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal” (Ghozali, 2021).

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Menurut Ghozali (2021), K-S dapat dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut:

H_0 : data terdistribusi secara normal

H_a : data tidak terdistribusi secara normal

Hipotesis nol akan diterima ketika hasil pengujian menunjukkan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, yang artinya data terdistribusi secara normal.

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Uji Multikolonieritas

“Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol” (Ghozali, 2021).

Menurut Ghozali (2021), salah satu hal yang dapat mendeteksi adanya multikolonieritas dalam model regresi adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*, yang akan menunjukkan suatu variabel independen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. “*Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* < 0.10 atau sama dengan nilai $VIF > 10$ ” (Ghozali, 2021).

2. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2021), “uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena

residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya”.

“Pada data *crosssection* (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena “gangguan” pada observasi yang berbeda berasal dari individu/kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi” (Ghozali, 2021).

Terdapat beberapa cara untuk mendeteksi adanya autokorelasi. Penelitian ini menggunakan *Run Test* sebagai alat untuk menguji adanya autokorelasi. “*Run Test* digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau *random*. *Run Test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara *random* atau tidak (sistematis)” (Ghozali, 2021). Menurut Ghozali (2021), hipotesis *Run Test* ditentukan sebagai berikut:

H_0 : residual (*res_1*) *random* (acak)

H_a : residual (*res_1*) *tidak random*

Jika hasil nilai pengujian *Run Test* lebih kecil atau sama dengan tingkat signifikansi 0.05, maka hipotesis nol ditolak, yang menunjukkan bahwa residual tidak *random* atau terjadi autokorelasi antar nilai residual (Ghozali, 2021).

3. Uji Heteroskedastisitas

“Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar)” (Ghozali, 2021).

Terdapat beberapa cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas, salah satunya adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen, yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. “Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah *di-studentized*” (Ghozali, 2021). Melihat grafik plot memiliki dasar analisis, yaitu (Ghozali, 2021):

- a. “Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas”.
- b. “Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.”

3.7 Uji Hipotesis

Penelitian ini melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan metode regresi linear berganda. Menurut Ghozali (2021), metode regresi linear berganda adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji hubungan antara satu variabel terikat dan lebih dari satu variabel bebas. Penelitian ini merumuskan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$PL = \alpha + \beta_1 FS + \beta_2 DTA + \beta_3 IO + \beta_4 MC + \varepsilon \quad (3.9)$$

Keterangan:

PL = persistensi laba

α = konstanta

β = koefisien regresi variabel independen

FS = ukuran perusahaan

DAR = tingkat utang

IO = kepemilikan institusional

MC = konsentrasi pasar

ε = *error*

Menurut Ghozali (2021), “ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of fit*-nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah di mana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah di mana H_0 diterima”. Dalam penelitian ini, regresi linear berganda menggunakan pengujian sebagai berikut:

1. Koefisien Korelasi (R)

Menurut Ghozali (2021), analisis korelasi bertujuan untuk “mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen”. Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2018) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Tabel Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2018)

2. Koefisien Determinasi (R^2)

“Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel

independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen” (Ghozali, 2021).

Menurut Ghozali (2021), “kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R²* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *Adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Dalam kenyataan nilai *Adjusted R²* dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif. Menurut Gujarati (2003) jika dalam uji empiris didapat nilai *Adjusted R²* negatif, maka nilai *Adjusted R²* dalam mengevaluasi model regresi terbaik”.

3. Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2021), “uji F adalah uji ANOVA ingin menguji β_1 , β_2 , dan β_3 sama dengan nol. Uji hipotesis seperti ini dinamakan uji signifikansi ANOVA yang akan memberikan indikasi, apakah Y berhubungan linear terhadap X1, X2, dan X3”. Salah satu kriteria pengambilan keputusan dalam statistik F adalah “membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_a ”.

4. Uji Parsial (Uji t)

“Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (β_i) sama dengan nol, yang artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_a)

parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, yang artinya variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen” (Ghozali, 2021).

Salah satu cara untuk melakukan uji t adalah dengan “membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen” (Ghozali, 2021). Jika hasil uji menunjukkan nilai F hitung lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen dan memberikan indikasi bahwa salah satu variabel atau semua variabel independen akan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA